

**PRODUKSI FILM DOKUMENTER “PACU JAWI”
(FILM DOKUMENTER TENTANG TRADISI BUDAYA PACU JAWI DI BATUSANGKAR,
SUMATERA BARAT)**

**DOCUMENTARY FILM PRODUCTION “PACU JAWI”
(DOCUMENTARY FILM ABOUT THE CULTURAL TRADITION OF PACU JAWI IN
BATUSANGKAR, SUMATERA BARAT)**

Ummul Khair Azmi¹, Asaas Putra, S.Sos., M.I.Kom²

^{1,2}Program Studi S1 Ilmu Komunikasi, Fakultas Komunikasi dan Bisnis, Universitas Telkom
¹Umulkhairazmi01@gmail.com, ²asaasputra@gmail.com

ABSTRAK

Sumatera Barat memiliki beragam tradisi budaya yang unik yang masih dilestarikan hingga saat ini. Salah satu tradisi budaya Sumatera Barat berada di daerah Batusangkar. Permainan ini dikenal dengan nama pacu jawi. Pacu Jawi merupakan sebuah acara hiburan rakyat yang dilakukan oleh petani setempat sebagai rasa syukur karena telah melewati masa panen. Pacu jawi ini dilakukan di sawah yang basah dengan menggunakan sepasang jawi yang dikemudikan oleh joki. Permainan ini dilakukan oleh masyarakat Batusangkar sejak tahun 18-an dan masih dilestarikan hingga saat ini. Pacu jawi dulunya hanya dilaksanakan satu tahun sekali, namun setelah melalui perkembangan dan sudah banyak joki yang melatih jawinya untuk berpacu, maka terbentuklah kesepakatan untuk melakukan permainan pacu jawi setiap seminggu sekali. Saat ini pacu jawi sudah menjadi acara mingguan yang wajib ada di batusangkar, pacu jawi dilakukan selama 4 minggu di satu kecamatan. rangkaian acara pada minggu terakhir terdiri dari arak-arakan jawi yang memakai aksesori dengan diiringi oleh bundo kanduang. Setelah itu acara permainan pacu jawi ditutup secara resmi oleh datuak setempat sebelum joki mulai berpacu. Pacu jawi juga menjadi satu satunya hiburan bagi masyarakat setempat yang jenuh akan pekerjaannya. Dan juga menjadi tempat untuk berkumpul dan bersilaturahmi antar masyarakat yang ada di batusangkar. Oleh karena itu, penulis tertarik mengangkat film dokumenter “Pacu Jawi” yang berdurasi 12 menit untuk mengetahui tradisi budaya yang ada di Batusangkar, Sumatera Barat.

Kata Kunci: Film Dokumenter, Tradisi Budya, Pacu jawi, Batusangkar, Sumatera Barat

ABSTRACT

West Sumatra has a variety of unique cultural traditions that are still preserved today. One of the cultural traditions of West Sumatra is in the Batusangkar area. This game is known as Pacu Jawi. Pacu Jawi is a public entertainment program carried out by local farmers as a thanks giving for passing the harvest period. Pacu Jawi is done in wet fields using a pair of jawi which is driven by a jockey. This game has been carried out by the community since the 18th year and is still preserved today. Pacu Jawi used to only be carried out once a year, but after going through developments and many jockeys who trained their jockey to race, an agreement was made to carry out jawi racing games every once a week. Currently, Jawi runway has become a weekly program that must be in Batusangkar, Jawi pacemaker is carried out for 4 weeks in one sub-district. the series of events in the last week consisted of a

jawi procession using accessories accompanied by bundo kanduang. After that, the jawi race game was officially closed by the local datuak before the jockey began to race. Jawi runway is also the only entertainment for local people who are saturated with their jobs. And also a place to gather and stay in touch with the people in Batusangkar. Therefore, the author is interested in raising the documentary "Pacu Jawi" which is 12 minutes long to find out the cultural traditions that exist in Batusangkar, West Sumatra.

Keywords: Documentary film, cultural tradition, Cow Race, Batusangkar, West Sumatra

PENDAHULUAN

Kabupaten Tanah Datar kaya dengan kesenian tradisionalnya seperti *talempong pacik*, *saluang*, *rabab*, *randai*, tari-tarian serta tradisi lainnya. Salah satu tradisi unik dan menarik yang dimiliki daerah tersebut adalah sebuah tradisi budaya yang sampai saat ini masih tetap dilakukan dan disukai oleh masyarakat asli Batusangkar bahkan wisatawan mancanegara. Tradisi budaya ini dikenal dengan sebutan *Pacu Jawi*.

Kata Pacu memiliki arti balapan sedangkan Jawi diambil dari bahasa minang yang berarti sapi. Pacu Jawi dilaksanakan pada sawah yang berlumpur dan berair dan setiap permainan hanya dilepas satu pasang. Sepasang jawi tersebut akan dipasangkan dengan alat bajak yang terbuat dari kayu dan ditempatkan kepundak sepasang jawi, dan diikat dengan tali Andang agar keduanya tidak mudah terpisah. Jawi tersebut dikendarai oleh seorang yang disebut dengan joki yang berdiri di ujung kerangka bajak yang telah dipasangkan pada kedua jawi tersebut sambil memegang ekor kedua jawi.

Masyarakat menganggap Pacu Jawi sama dengan Karapan Sapi yang ada di Madura, tetapi tetap ada perbedaan diantara keduanya yang membuat Pacu Jawi memiliki keunikan tersendiri. Berbeda dari karapan sapi yang diperlombakan untuk menentukan siapa yang menjadi pemenang dari perlombaan tersebut. Pacu jawi dilaksanakan tidak untuk diperlombakan, tetapi dilaksanakan semata-mata karena rasa syukur petani karena telah melewati masa panen di lahan pertaniannya.

Keunikan lain dari permainan pacu jawi dilihat dari cara joki mengemudikan sepasang jawi ketika di arena. Joki yang sedang

mengemudikan sepasang jawi harus mengatur kecepatan lari jawi yang dikemudikannya dengan menggigit ekor jawi tersebut.

Pacu jawi dilaksanakan selama empat minggu dan setiap bulannya di adakan di empat kecamatan. Empat Kecamatan yang menjadi lokasi permainan tersebut yakni Kecamatan Pariangan, Kecamatan Rambatan, Kecamatan Lima Kaum dan Kecamatan Sungai Tarab, yang dilaksanakan secara bergilir. Dari hasil wawancara penulis dengan budayawan, filosofi yang terdapat dari pacu jawi yaitu adanya nilai gotong royong dan nilai derajat kemanusiaan (jawi yang berlari lurus bagaikan manusia yang bias berjalan dijaluarnya). Dari hasil observasi, keunikan pacu jawi yaitu sepasang jawi berpacu tanpa adanya lawan, cara ini dibuat agar tidak terjadi taruhan yang kerap ada setiap permainan pacu jawi.

Film ini berlokasi di Batusangkar. Film ini ditujukan untuk semua kalangan, mulai dari kalangan bawah, menengah hingga kalangan atas. Film ini juga ditujukan untuk semua usia, namun penulis mengkhususkan dari usia 15 tahun keatas. Permainan pacu jawi ini akan disajikan dalam bentuk visual dengan proses pembuatannya dilakukan pada minggu ke 3 di bulan Januari tepatnya pada hari sabtu di Batusangkar. Dalam video tersebut, penulis akan menyajikan latar tempat yaitu Batusangkar. Terdapat wawancara dengan narasumber yaitu bapak irwan malinbasa, dosen IAIN Batusangkar dan juga sebagai tenaga ahli cagar budaya kementerian pendidikan dan kebudayaan RI yang bercerita tentang sejarah dan filosofi pacu jawi. Selain itu, terdapat wawancara dengan Iwan sebagai Joki yang mengemudikan Jawi.

Film ini akan diambil dengan beragam pengambilan gambar yang sesuai untuk ditampilkan dalam film tersebut Berdasarkan latar belakang yang telah penulis jabarkan, penulis bermaksud untuk membuat film yang berjudul “Pacu Jawi”. Film ini akan dibuat dalam bentuk dokumenter yang berdurasi kurang lebih 13 menit.

DASAR TEORI

Komunikasi massa

Komunikasi massa merupakan suatu proses penyampaian pesan yang dilakukan oleh komunikator kepada komunikan. Komunikasi massa bersifat satu arah, karena informasi yang diterima oleh komunikan hanya didapat melalui komunikator. Komunikator yang dimaksud adalah media cetak maupun elektronik. Dan yang menjadi massa yang berkaitan dengan media tersebut adalah audiens atau khalayak yang menjadi sasaran dari pemberi pesan.

Pesan yang disampaikan dalam komunikasi massa ditujukan kepada orang banyak yang tentunya mempunyai latar belakang yang berbeda antara satu sama lain.

- a. Ciri-ciri komunikasi Massa

Komunikasi massa memiliki ciri-ciri tersendiri. Di antara ciri-ciri yang dikemukakan oleh Nawiroh Vera dalam bukunya yang berjudul “Komunikasi Massa” adalah sebagai berikut :

 1. Komunikator Terlembaga
 2. Khalayak Sasaran
 3. Isi Pesan
 4. Waktu Penyampaian
 5. Komunikasi Massa Bersifat Satu Arah
 6. Mengutamakan Unsur Isi Dari Pada Hubungan
 7. Umpan Balik (Feedback)

Film

Menurut UU Republik Indonesia pasal I ayat (I) No.33 tahun 2009 Tentang perfilman menyatakan bahwa “Film adalah karya seni budaya yang merupakan pranata sosial dan media komunikasi massa yang dibuat berdasarkan kaidah sinematografi dengan atau tanpa suara dan dapat dipertunjukkan.”

Film juga termasuk kedalam komunikasi massa yang mampu mempengaruhi dan merubah cara pandang seseorang terhadap sesuatu. Maka, film memiliki pengaruh yang sangat besar terhadap audience baik itu bersifat positif atau negatif. Dalam film yang berjudul Moana (1926) dari John Grierson mengemukakan pendapat bahwa dokumenter itu adalah cara kreatif mempresentasikan realitas.

Jenis jenis Film

Menurut Heru Effendy dalam buku Produksi Program TV Drama (2018; 8-14) membagi film berdasarkan proses produksinya ke dalam 4 jenis, yaitu : film Dokumenter, Film cerita pendek, Film cerita panjang, Film jenis lain.

- a. Film Dokumenter
- b. Film Cerita Pendek (Short Film)
- c. Film Cerita Panjang (Feature Length Film)
- d. Film Jenis Lain : Profil Perusahaan

Dari penjabaran jenis-jenis film diatas, maka penulis memilih film dokumenter sebagai film yang akan diproduksi. Karena penulis tertarik mengangkat fenomena dan kejadian unik yang terjadi langsung pada saat berada dilapangan. Pada film dokumenter yang akan penulis produksi yaitu permainan pacu jawi yang menjadi tradisi turun temurun dilakukan dengan memperlihatkan rangkaian acara tradisi budaya pacu jawi di Batusangkar.

Film Dokumenter

Saat ini film dokumenter sudah berkembang pesat di dunia perfilman. Film dokumenter merupakan film yang dibuat berdasarkan kisah nyata atau kejadian yang sebenarnya tanpa ada unsur rekayasa. Menurut Andi Fachruddin dalam bukunya yang berjudul “Dasar-Dasar Produksi Televisi : Produksi Berita, Feature, Laporan Investigasi, Dokumenter, dan Teknik Editing berpendapat bahwa ada beberapa jenis film dokumenter, yaitu :

1. Dokumenter Sejarah
2. Dokumenter Biografi
3. Dokumenter Kontradiksi
4. Dokumenter Ilmu Pengetahuan
5. Dokumenter Investigasi
6. Dokumenter Eksperimen
7. Dokumenter Buku Harian

Dari ke tujuh jenis film dokumenter diatas, maka jenis yang mendekati konsep film yang akan penulis sajikan yaitu film dokumenter ilmu pengetahuan, karena pada film yang akan menjadi tugas akhir penulis adalah untuk memberikan informasi dan pengetahuan tentang tradisi budaya pacu jawi yang ada di Batusangkar, Sumatera Barat.

Budaya

Secara formal budaya didefinisikan sebagai tatanan pengetahuan, pengalaman, kepercayaan, nilai, sikap, makna, hirarki, agama, waktu, peranan, hubungan ruang, konsep alam semesta, objek-objek materi dan milik yang diperoleh sekelompok besar orang dari generasi ke generasi melalui usaha individu dan kelompok (Mulyana & Rakhmat, 2014: 18). Mulyana & Rakhmat juga mengatakan bahwa budaya menampakkan diri dalam bentuk-bentuk kegiatan dan perilaku yang berfungsi

sebagai model-model tindakan, budaya juga berkenaan dengan sifat-sifat dari objek – objek materi yang memainkan peranan penting dalam kehidupan sehari-hari, yang menyediakan suatu landasan utama bagi kehidupan sosial.

Pada film Dokumenter ini, penulis akan menayangkan sebuah permainan sebagai hasil dari Budaya Anak Nagari yang berada di kabupaten Tanah Datar, yakni permainan Pacu Jawi, yang merupakan permainan tradisional, permainan tradisional ini menjadi rutinitas yang sudah dilakukan dari generasi kegenerasi. Pada film ini juga menayangkan keunikan dan semangat kegembiraan pada kegiatan Pacu Jawi.

Sinematografi

Sinematograafi termasuk komponen penting dalam proses prduksi film dokumenter. Penulis menjadikan sinematografi sebagai acuan untuk membuat film dokumenter ini dengan memperhatikan teknik pengambilan gambar pada proses produksi.

Menurut Fachruddin (2017:153) dalam teknik pengambilan gambar ada beberapa macam jenis, yaitu :

- a. High Angle

Pada teknik pengambilan gambar ini, posisi kamera lebih tinggi dari objek. Pengambilan gambar ini bertujuan untuk memperlihatkan objek secara keseluruhan yang diambil dari atas.

- b. Eye Level (Normal)

Posisi kamera diletakkan sejajar dengan objek/ mata objek. Posisi normal ini menjadi teknik pengambilan gambar yang paling sering digunakan, agar penonton dapat melihat objek dengan normal.

- c. Low Angle

Low angle merupakan teknik pengambilan gambar yang diambil dari bawah atau lebih rendah dari

objek/mata objek. Low angle ini bertujuan agar menghasilkan efek dominan pada objek.

Dalam buku dasar-dasar produksi televisi, Andi Fachruddin (2017:150-152) ada beberapa macam ukuran gambar yang digunakan dalam membuat video yaitu :

a. Extreme Long Shot (ELS)

Ukuran gambar pada Extreme Long Shot ini biasanya digunakan pada saat ingin memperlihatkan sebuah pemandangan dengan diambil dari jarak yang jauh.

b. Long Shot (LS)

Long Shot diambil dengan gambar yang memperlihatkan suasana atau orang secara keseluruhan. Apabila

memperlihatkan seseorang maka gambar akan diambil mulai dari kepala hingga kaki orang tersebut agar gambar terlihat lebih jelas dan utuh.

c. Medium Shot (MS)

Ukuran gambar ini diambil dari kepala hingga pinggang seseorang. Biasanya medium shot ini digunakan ketika melakukan wawancara dengan narasumber. Hal ini bertujuan agar penonton bisa melihat narasumber lebih jelas.

d. Close Up (CU)

Close up lebih terfokus kepada wajah seseorang, ukuran gambar ini biasanya digunakan ketika ingin melihat ekspresi wajah seseorang dengan sangat jelas.

Continuity

Sebuah film harus menampilkan urutan gambar yang berkesinambungan. Hal ini bertujuan untuk memberikan sebuah realitas kehidupan yang nyata bagi penonton.

Menurut Nugroho (2014), *continuity* terbagi dua bagian yaitu *continuity* waktu dan *continuity* ruang.

a. Continuity waktu

Ada empat kategori waktu dalam film, yaitu : masa sekarang, masa lampau (Flashback), masa depan (Flash Forward) dan menurut kondisi waktu (Conditional Time)

b. Continuity ruang

Peristiwa yang bergerak dari satu tempat ke tempat berikutnya secara berkesinambungan. Maka, kerangka logika dari suatu pergerakan harus diperlihatkan agar dapat dipahami oleh penonton.

Cutting (Editing)

Cutting merupakan salah satu aspek penting dalam film editing. Cutting bertujuan untuk menyingkirkan semua yang berlebihan yang tidak diperlukan dalam pengambilan gambar. Cutting dapat menjadikan shot-shot yang telah diambil menjadi suatu adegan yang berkesinambungan.

Close-up

Close up adalah sarana yang sangat unik dari film/video yang menyajikan gambar dengan detail dan rinci dari suatu kejadian. Jenis-jenis close up terbagi dua :

a. Close Up Cut In

Pengambilan gambar yang diambil dari jarak yang lebih dekat dari gambar sebelumnya. Hal ini bertujuan untuk menciptakan kesinambungan dari pengambilan gambar yang sebelumnya.

b. Close Up Cut Away

Suatu pengambilan gambar yang diambil dari jarak dekat yang tidak berkesinambungan dengan gambar sebelumnya, tetapi peristiwa kedua yang terjadi secara bersamaan di

tempat yang berbeda yang memiliki kaitan secara penuturan.

Compotition

Sebuah film dapat menarik perhatian penonton apabila memiliki komposisi yang baik dan bagus. Secara sederhana komposisi merupakan elemen dari unsur-unsur yang terdapat dalam gambar sehingga terlihat serasi. Cameramen harus memperhatikan dan menentukan objek apa saja yang ingin di masukkan kedalam frame.

Analisis Karya

Untuk menganalisa karya akhir, penulis akan menggunakan analisis SWOT untuk mengetahui kekuatan, kelemahan, kesempatan dan ancaman yang terdapat pada karya akhir tersebut.

- a. **Kekuatan Film**
Kualitas gambar yang dihasilkan telah didukung dengan Full HD, tidak hanya informasi edukatif yang disampaikan oleh narasumber tetapi juga terdapat hiburan didalamnya.
- b. **Kelemahan Film**
Pada saat berada di lapangan, banyaknya pengunjung yang menonton permainan pacu jawi mengakibatkan ruang gerak penulis terbatas, sehingga penulis tidak dapat menangkap momen penting dalam permainan tersebut seperti ketika joki menggigit ekot sapi atau mengikat sepasang sapi.
- c. **Kesempatan**
Dari film dokumenter ini, penulis akan memperkenalkan tradisi budaya pacu jawi

kepada masyarakat luas dengan lebih banyak menampilkan rangkaian kegiatan pacu jawi dari awal hingga akhir permainan.

- d. **Ancaman**
Untuk menutupi kekurangan dari sisi pengambilan gambar yang hanya terfokus pada jawi yang berlari di lapangan, penulis memaksimalkan pengambilan dari atas dengan menggunakan drone sehingga gambar yang dihasilkan beragam, selain itu penulis juga memaksimalkan pada proses editing.

KONSEP PRODUKSI

Sinematografi

Pada proses produksi film dokumenter “Pacu Jawi”, Penulis sangat memperhatikan teknik pengambilan gambar agar menghasilkan shot yang dapat menarik perhatian audience. Diantara shot yang akan ada di film dokumenter tersebut adalah long shot, medium shot dan close up.

Konsep Pasca Produksi

Ada dua tahapan yang harus dilakukan setelah produksi, tahapan yang dimaksud sebagai berikut :

- a. Offline Editing
Offline editing menjadi tahapan awal yang dilakukan setelah melewati proses produksi dimana semua video yang telah diambil pada saat produksi akan dipilih sesuai kebutuhan dan mengacu kepada Story Board yang telah dibuat. Pada tahapan ini penulis menggunakan adobe Premiere CS 6 sebagai software untuk editing.
- b. Online Editing
Setelah melewati proses offline editing dengan mengurutkan shot yang telah diambil sesuai dengan konsep film, akan dilanjutkan dengan menyempurnakan hasil editan sebelumnya dengan menambahkan audio, effect dan text.

PEMBAHASAN

Pembahasan Karya

Karya akhir film dokumenter "Pacu Jawi" ini berdurasi 12 menit dengan format MP4. Video ini memiliki resolusi 1920 x 1080 pixel. Pada pembuatan dokumenter ini, penulis membuat ide cerita mengenai teknik mengendalikan jawi agar berlari lurus dan kencang. namun seiring berjalannya waktu, ada perubahan ide cerita yang akhirnya penulis memutuskan untuk membahas tradisi budaya pacu jawi di Batusangkar. Penulis juga merasa terbantu oleh kedua narasumber dalam mengumpulkan informasi terkait permainan pacu jawi tersebut, karena narasumber yang sangat kooperatif dan ramah dalam memberikan dan menyampaikan informasi

Pada saat berada dilokasi, penulis mendapat banyak sekali informasi mengenai sejarah pacu jawi. berdasarkan hasil wawancara penulis dengan Bapak Irwan Malinbasa yang merupakan seorang budayawan dan juga Dosen di Batusangkar, ia mengatakan bahwa pacu jawi ini dilakukan pertama kali di daerah Nagari Tuo pada tahun 1981. Pacu jawi dilakukan sebagai hiburan bagi masyarakat dan mengisi waku luang untuk menunggu masa tanam. Ia mengatakan bahwa sawah yang menjadi tempat pertama kali diaakan permainan pacu jawi ini bernama sawah Ula lidi di Pariangan.

Permainan ini pada awalnya hanya dilakukan setiap hari jumat setelah shalat jum"at. namun seiring berjalannya waktu, timbul kesepakatan untuk melakukan pacu jawi setiap rabu selama tiga minggu. bapak irwan Malin Basa juga mengatakan bahwa dalam permainan tersebut, joki berperan sebagai entertainer yang akan menghibur masyarakat yang menonton dan sekaligus menjadi juri dalam permainan tersebut. Joki dinilai dapat bermain dengan baik apabila dapat mengendarai sapi sampai ke ujung sawah. Sedangkan menurut joki pacu jawi , Irwandi syahputra untuk dapat mengikuti permainan pacu jawi ini dibutuhkan sepasang sapi yang akan di tunggangi nantinya, joki juga dituntut bisa dalam mengendarai sapi agar sapi yang dikendarainya tersebut dapat memiliki nilai jual yang tinggi. Di dalam video tersebut, Irwan juga menjelaskan bagaimana cara mengendarai sepasang jawi dan memperlihatkan letak pisau pisau dan santuang yag berfungsi untuk tempat berpijaknya joki pada tali bajak (kayu bajak). Selain itu, film dokumenter pacu jawi ini memperlihatkan rangkaian acara permainan pacu jawi dari awal hingga selesainya acara.

Penulis menyadari bahwa film dokumenter yang penulis buat ini jauh dari kesempurnaan. Pada produksi dilaksanakan, penulis menemukan sedikit kendala saat permainan pacu jawi dilakukan. Penulis kesulitan mengambil gambar saat joki menggigit ekor jawi karena kondisi lapangan yang dipenuhi oleh massa yang sedang menonton, sehingga gerak penulis dalam mengambil momen tersebut terbatas karena tempat yang ramai. Keterbatasan dalam pemakaian alat juga terjadi pada saat produksi. Karena tempat yang dipenuhi oleh pengunjung, maka penulis tidak dapat memakai stabilizer sehingga sebagian gambar yang penulis ambil cenderung tidak stabil dan bergerak.

Penulis melakukan produksi film dokumenter Pacu Jawi ini selama 4 minggu, sedangkan pasca produksi, penulis membutuhkan waktu selama dua bulan karena harus memasukkan gambar, memasukkan subtitle dan coloring grading pada film dokumenter ini. Penulis berharap film dokumenter Pacu Jawi ini dapat dinikmati oleh khalayak luas dan dapat menjadi pengetahuan baru tentang tradisi budaya yang ada di Batusangkar, Sumatera Barat.

KESIMPULAN

Dalam film Dokumenter "Pacu Jawi" memberikan informasi tentang rangkaian tradisi budaya Pacu Jawi yang sudah dilakukan turun temurun. Dahulunya pacu jawi dilaksanakan sekali dalam setahun. Pacu jawi adalah satu satunya hiburan bagi masyarakat dan petani yang sedang menunggu masa tanam. Pacu jawi sudah lama di laksanakan, sayangnya tidak ada tahun yang pasti nya, tetapi hanya ada di ingatan masyarakat bahwa terjadi di tahun 18-an.

Pacu jawi dilaksanakan setiap hari sabtu selama 5 minggu. Di minggu terakhir, sebelum permainan dimulai akan ada rangkaian kegiatan penutupan acara meliputi arak arakan bundo kundang mengiringi jawi yang dihias

memakai jubah ke arena pacu jawi, setelah arakan selesai, para datuak akan berkumpul untuk menutup secara resmi acara pacu jawi diminggu ke lima itu.

Didalam tradisi budaya pacu jawi tersebut ada unsur kebersamaan dan gotong royong didalamnya, hal ini ditunjukkan pada saat joki yang lain bersama sama membantu joki yang akan bermain mempersiapkan jawi yang akan berpacu. Banyak masyarakat yang datang dari berbagai daerah untuk menyaksikan permainan asal Batusangkar ini.

Uniknya tidak ada juri khusus yang disiapkan pada permainan ini, tetapi yang menjadi juri dan menilai sapi mana yang terbaik yaitu penonton yang datang untuk menonton. Tidak ada ketentuan sapi siapa yang harus berlari terlebih dahulu, semua terserah joki siapa yang ingin bermain terlebih dahulu.

DAFTAR PUSTAKA

Buku

- Fachruddin, Andi. (2017). DASAR-DASAR PRODUKSI TELEVISI : PRODUKSI BERITA, FEATURE, LAPORAN INVESTIGASI, DOKUMENTER, DAN TEKNIK EDITING. Jakarta : Prenadamedia Group
- Latief, Rusman dan Yusiatie Utud. (2017). SIARAN TELEVISI NON DRAMA (KREATIF, PRODUKSI, PUBLIC RELATIONS, DAN IKLAN. Jakarta: Kencana.
- Mabruri KN, Anton. (2018). PRODUKSI PROGRAM TV DRAMA. Jakarta : PT Gramedia
- Mulyana, Deddy. Rakhmat, Jaluddin. (2014). KOMUNIKASI ANTAR BUDAYA. Bandung : PT Remaja Rosdakarya.
- Pratista, Himawan. (2008). MEMAHAMI FILM. Yogyakarta : Homerian Pustaka
- Tanzil C., Ariefiansyah., Trimarsanto. (2010). PEMULA DALAM FILM DOKUMENTER: GAMPANG-GAMPANG SUSAH. Jakarta : I-DOCS.

Vera, Nawiroh. (2016). KOMUNIKASI MASSA. Bogor : Ghalia Indonesia

Jurnal

- Sarbaitinil, & Pristiwasa, I. (2018). Educational Opportunity Wisatawan Dalam Melakukan Perjalanan Wisata dan Pengaruhnya Terhadap Tingkat Pengetahuan dan Kepuasan Wisatawan di Sumatera Barat. *Jurnal Pariwisata Pesona*, 3(1). doi:10.26905/jpp.v3i1.2043
- Suzanti, P. (2014). DAYA TARIK PACU JAWI SEBAGAI ATRAKSI WISATA BUDAYA DI KABUPATEN TANAH DATAR. *Jurnal Nasional Pariwisata*, 6(1), 1411-9862.

Katalog

Badan Pusat Statistik Provinsi Sumatera Barat. 2018. "PROVINSI SUMATERA BARAT DALAM ANGKA". Nomor 1102001.13

Internet

- Egy Herdian. Goodnews From Indonesia. (2017). Uniknya Pacu Jawi Khas Dari Sumatera Barat. Diambil dari: <https://www.goodnewsfromindonesia.id/2017/12/28/uniknya-pacu-jawi-khas-dari-sumatra-barat>. (Akses: 14 Desember 2018)
- Barry Kusuma. Kompas.com. (2013). Pacu Jawi, Balapan Sapi Khas Minangkabau. Diambil dari : <https://travel.kompas.com/read/2013/04/15/16085188/pacu.jawi.balapan.sapi.khas.minangkabau>. (Akses: 4 November 2018)
- Barry Kusuma. Kompas.com. (2013). Inilah Balapan Sapi Tradisional Indonesia. Diambil dari: <https://travel.kompas.com/read/2013/05/22/15174633/Inilah.Balapan.Sapi.Tradisional.Indonesia> (Akses: 22 Januari 2019)